

BAB I

PENDAHULUAN

Perubahan-perubahan dalam ruang lingkup Geisha

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Williams (Chris Barker, 2000, *Cultural Studies: Theory and practice*, London, SAGE Publications, hal 19), kata culture pertama kali muncul sebagai kata benda, yaitu cultivation (pembudidayaan), yang berkaitan dengan proses pertumbuhan tanaman pangan. Selanjutnya pembudayaan itu mengalami perluasan makna sehingga mencakup hal yang berhubungan dengan jiwa manusia atau “roh” yang memunculkan ide tentang orang yang berbudi daya (cultivated) atau berbudaya (cultured).

Pada abad 19 muncul definisi yang lebih antropologis yang memandang kebudayaan sebagai “keseluruhan cara hidup yang khas” dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari¹. Sementara budaya tradisional berarti sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun².

Jepang adalah salah satu negara termaju di dunia, teknologi adalah obsesinya dan usaha efisiensi negara ini menciptakan perubahan yang sangat cepat. Seperti yang diketahui bahwa negara ini menomorsatukan hal-hal yang berbau teknologi sehingga teknologi-teknologi tersebut menyebabkan modernisasi yang sangat signifikan untuk negara Jepang sendiri. Baik dari media sampai ke

¹ Chris Barker, 2000, *Cultural Studies : Theory and Practice*, London, SAGE Publications, hal 20-21

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, tahun, Edisi kedua, Jakarta, Balai pustaka, hal 1069

pelayanan masyarakat, semuanya mengalami perubahan yang signifikan, hal ini secara tidak langsung mempengaruhi kebudayaan di negara tersebut, khususnya pada sebuah kebudayaan yang telah bertahun-tahun ada dan kehadirannya masih ditemui oleh masyarakat Jepang sendiri. Budaya tersebut adalah *Geisha* (芸者).

Geisha (芸者) sendiri dianggap menjadi suatu lambang kecantikan dalam diri wanita Jepang yang menggunakan kimono sambil membawa payung yang terbuat dari bambu serta pada bagian muka di putihkan, alis di garis tipis, bagian mulut diberi pewarna agar supaya terlihat menarik dan rambutnya disisir berbentuk persi. *Geisha* (芸者) selalu memiliki ciri khas tradisional wanita Jepang. Pada saat perang dunia kedua, *Geisha* (芸者) diberi tugas untuk menemani para pejuang Jepang sebelum berperang, para pejuang ini diberi nama pasukan Kamikaze hal ini bermaksud untuk memberikan dukungan pada para pejuang tersebut. Menurut pandangan dari orang-orang barat dalam buku karangan Sumiko Iwao, tertulis bahwa kecantikan seorang wanita Jepang dapat dilihat ketika wanita tersebut memakai kimono, membawa payung yang dibuat dari bambu dan berjalan sambil menunduk berada di belakang Danna-nya³.

Pada awalnya keberadaan *Geisha* (芸者) dinilai rendah oleh masyarakat Jepang, tapi secara perlahan mereka bisa mengubah status tersebut dan menjadi terkemuka dalam masyarakat Jepang. *Geisha* (芸者) pertama kali muncul pada zaman *Edo* (tahun 1603-1867)⁴ dan awalnya mereka adalah pria. Pada mulanya, fungsi *Geisha* (芸者) sebagai pelawak panggung yang mengisi acara pada pesta-

³ Sumiko Iwao, 1993, Japanese woman : Traditional Image and Changing reality

⁴ <http://wikipedia.org/wiki/fenomenologi>

pesta para pelacur eksklusif yang menemani para samurai atau pedagang di rumah-rumah hiburan.

Walaupun tradisi *Geisha* (芸者) masih bertahan, tapi seiring dengan kemajuan pesat negara Jepang secara tidak langsung terjadi perubahan dalam ruang lingkup *Geisha* (芸者) itu sendiri. Sejak kependudukan bangsa Amerika di Jepang (pada tahun 1860), citra *Geisha* (芸者) dinodai oleh bayang-bayang prostitusi. Ada pihak yang ingin merubah kesan ini tapi beberapa *Geisha* (芸者) memanfaatkan situasi ini dan *Geisha* (芸者) yang paling terkenal adalah *Hot Spring Geisha* (芸者). *Geisha* (芸者) ini dianggap sebagai golongan terendah dalam hierarki *Geisha* (芸者), ini dikarenakan para *Geisha* (芸者) tersebut menjalankan bisnis prostitusi.

Pada saat ini peluang wanita Jepang untuk menjadi seorang *Geisha* (芸者) terbilang banyak, tapi hal ini justru sangat sulit untuk rumah-rumah *Geisha* (芸者) menemukan seseorang yang benar-benar berdedikasi dalam dunia *Geisha* (芸者). Hal ini disebabkan adanya seorang *Geisha* (芸者) di Tokyo yang bernama Hana Chan di mana ia memperkenalkan dirinya ke Eropa sebagai *Punk Geisha* (芸者) yang pertama. Sementara di Tokyo, dikarenakan desakan untuk bertahan, para *Geisha* (芸者) eksekutif Tokyo membuka bar-bar untuk memenuhi selera modern para pelanggan. Sedangkan di Kyoto, ada seorang warga negara Kanada yang bernama Peter Mac menjadi pelanggan tetap *Geisha* (芸者). Biasanya ia membawa para *Geisha* (芸者) kesukaanya ke luar kota daripada mengunjungi

rumah-rumah teh dan para *Geisha* (芸者) tersebut biasanya menemani Peter berkaraoke atau minum-minum di bar.

Tidak hanya sampai disitu saja, kehidupan para *Geisha* (芸者) pun telah berubah dari tradisional menjadi modern bertumpu pada kemajuan teknologi Jepang yang berkembang pesat.

Dengan melihat aspek-aspek *Geisha* (芸者) yang ada di film tersebut sehingga penulis menganggap bahwa ada perubahan-perubahan yang terjadi dalam ruang lingkup *Geisha* (芸者) hingga saat ini, sehingga penulis memutuskan untuk meneliti lebih jauh tentang perubahan-perubahan itu.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dibatasi pada film dokumenter *The Secret Life of Geisha* (芸者) sebagai sumber data utama dan data-data lain sebagai penambah untuk mempersepsikan perubahan-perubahan yang terjadi.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menggambarkan bentuk perubahan-perubahan yang terjadi dalam ruang lingkup *Geisha* (芸者) yang telah mengakar sampai sekarang ini.

1.4 Metodologi Penelitian

Dengan adanya fenomena ini di Jepang, penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode Fenomenologi. Kata “Fenomenologi” berasal dari bahasa

Yunani, yang diambil dari kata *phainomenon* yang berarti sesuatu yang tampak, terlihat karena bercahaya, atau disebut “gejala” dalam bahasa Indonesia. Jadi, fenomenologi merupakan suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampakan diri. Dalam hal ini, fenomenologi adalah bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai fenomena. Maksudnya, pengalaman manusia dihubungkan dengan yang ada di luar benda itu sendiri tanpa perlu bergantung pada teori, logika, ataupun pendapat subyektif dari aturan-aturan yang sudah ada sebelumnya.

Kita bisa melihat pengalaman kita sebagai suatu fenomena yang terjadi di hadapan kita. Pada saat itu kita melihat seperti kejadian biasa tanpa mengaitkan dengan berbagai bentuk teori, logika ataupun pendapat orang lain yang bersifat subyektif atau sepihak. Edmund Husserl, seorang ilmuwan Jerman yang dikenal sebagai Bapak pendiri sebuah pendekatan yang sampai sekarang terkenal dengan nama “fenomenologi”, memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung baik secara religius, moral, estetis, konseptual, serta inderawi.

Perhatian filsafat hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang *Lebenswelt* (dunia kehidupan) atau *Erlebnisse* (kehidupan subjektif dan batiniah) yang hendaknya menekankan watak intensional kesadaran dan tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual. Semboyannya yang terkenal adalah “*Zuruck zu den sachen selbst*” (kembalilah kepada benda-benda itu sendiri). Metode ini dimaksudkan untuk melepaskan jalan pikiran dari apa saja yang dianggap ideal tetapi tidak berdasar pada realitas. Bagaimanapun juga, yang

terpenting adalah masalah itu sendiri, bukan gagasan tentang hal tersebut. Bagi Husserl, yang terpenting adalah hasil dari proses yang terjadi bukan proses yang terjadi. Metode yang negatif disebut *Voraussetzungslosigkeit* (terjemahan bebas: kekurangan pengandaian yang mutlak). Dalam kaitan ini, Husserl mendekatkan diri pada metode yang dikemukakan oleh Descartes, walaupun terdapat perbedaannya.

Descartes memulainya dengan sikap ragu-ragu, ia menyangkal segala sesuatu dan ingin memulai proses pemikirannya dari titik yang benar-benar nol. Husserl ingin memberikan tanda petik pada keraguannya atau memberikan kualitas dipertanyakan pada objek-objek. Sebagai contoh misalnya: eksistensi objek tidak esensial bagi objek itu sendiri atau sebuah segitiga akan tetap merupakan segitiga. Dengan menggunakan kedua metode yang diketengahkan di atas, yang menurut semboyannya yaitu “kembali kepada hal itu sendiri” dan “kekurangan pengandaian yang mutlak”, boleh dikatakan ia memulai karyanya dengan tepat. Ketika ia membicarakan tentang tiga tingkatan kesadaran, di mana pada salah satu tingkatannya Husserl membicarakan tentang *Phenomenologisches Residuum* atau “objek murni” atau “esensi murni”.

Fenomenologi mencoba untuk memahami bahwa masih ada objek-objek yang berada di dunia ini yang menjadikan hidup lebih jelas dan nyata.⁵ Seorang filsuf sekaligus kritikus yang berasal dari Jerman, Martin Heidegger, mengatakan bahwa untuk dapat mengerti konsep dari fenomenologi, kita perlu menelusuri masalah dari konsep fenomenologi itu sendiri karena konsep fenomenologi

⁵ www.phenomenologycenter.org/phenom.htm

memiliki konsep yang bermacam-macam. Akan tetapi, untuk membatasi masalah tersebut secara kongkrit, kita tidak perlu memotong habis dan mengerti sepenuhnya dari konsep fenomenologi. Maksudnya untuk dapat mengambil inti dari faham fenomenologi ini, kita harus mengikuti dan mengerti permasalahan dari masalah itu karena kita tidak akan bisa mengambil inti permasalahannya.⁶ (<http://phenomenologyonline.com/inquiry/49htm>)

Fenomenologi merupakan metode dan filsafat. Sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga kita sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi sendiri mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomen-fenomen sebagaimana fenomen itu sendiri menyingkapkan diri pada kesadaran. Kita harus bertolak dari subyek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada “Kesadaran Murni”.

Disini, fenomenologi lebih mengutamakan kenyataan yang terlihat daripada prasangka-prasangka yang dibuat dari pemikiran yang sudah ada. Serta menjelaskan masalah tersebut secara rasional.

Fenomenologi mempunyai slogan: “kembali pada kenyataan itu sendiri!”. Dengan kata lain tunda dulu semua keputusanmu tentang kenyataan. Biarlah kenyataan, atau istilah filosofinya, fenomen, mewujudkan kebenarannya sendiri. Misalnya fenomen-fenomen seperti keadilan, cinta, dan simpati. Ketiganya jangan di ukur berdasarkan utilitarianisme dan hedonisme (faham yang mengagungkan kebebasan). Diukur berdasarkan untung rugi, nikmat sakit, dan lain sebagainya. Persahabatan yang tulus tetap sebuah kemungkinan terbuka.

⁶ <http://phenomenologyonline.com/inquiry/49.htm>

Hubungan antara objek penelitian (*Geisha* (芸者)) dengan metode fenomenologi dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam ruang lingkup *Geisha* (芸者), yang tergambar dalam film dokumenter *The secret Life of Geisha* (芸者). Penulis berusaha untuk mengungkapkan penyebab perubahan-perubahan tersebut sebagai suatu fenomena karena jika dilihat lebih jauh sesuai dengan film bahwa perubahan-perubahan tersebut memberi pengaruh terhadap citra *Geisha* (芸者) yang sebenarnya. Sesuai dengan data yang didapatkan, *Geisha* (芸者) merupakan suatu profesi yang jauh dari citra negatifnya (prostitusi). Dalam penelitian ini, melalui metode penelitian fenomenologi penulis berharap dapat menemukan inti dari permasalahan *Geisha* (芸者) tersebut.

Dalam kasus ini penulis ingin mencoba menguraikan apakah sumber data ini valid dengan menggunakan metodologi fenomenologi ini. Film ini diproduksi pada tahun 2006 oleh BBC, diarahkan oleh Janice Sutherland, dan produsernya adalah Anthony Geffen. Film ini diangkat dari buku top seller “Memoirs of *Geisha* (芸者)” karya Arthur Golden. *The Secret Life of Geisha* (芸者) membawa kita melewati rahasia yang tidak dapat dimasuki, yaitu institusi wanita Jepang yang terkenal.

Film yang berdurasi hampir dua jam ini menelusuri cerita *Geisha* (芸者) dan melihat keaslian *Geisha* (芸者) di zaman Jepang kuno di mana penuh dengan latihan yang hebat untuk mencapai status sebagai *Geisha* (芸者). Film ini menggambarkan bahwa dapatkah seni zaman kuno ini bertahan dalam teknologi

modern Jepang, dan pelayanan seperti apakah yang sebenarnya disediakan oleh Geisha (芸者).

Penelitian ini juga bertujuan untuk menyelidiki apakah ada hubungan sebab akibat berdasar pada pengamatan yang ada dan mencari fakta yang mungkin terjadi melalui data-data yang ada.

Berikut adalah langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian ini:

1. Mendefinisikan masalah.
2. Melakukan telaah pustaka.
3. Merumuskan hipotesis
4. Merumuskan asumsi yang mendasari hipotesis serta prosedur yang akan digunakan.
5. Menyusun rancangan cara pendekatannya:
 - a. Memilih subyek serta prosedur yang akan digunakan.
 - b. Memilih teknik yang digunakan untuk pengumpulan data.
 - c. Menentukan kategori untuk pengklasifikasian data yang jelas, sesuai dengan tujuan studi.
6. Mencari validitas teknik dalam mengumpulkan data dan diinterpretasikan hasilnya dengan jelas dan cermat.
7. Mengumpulkan, menganalisis, dan mengolah data.

1.5 Organisasi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjabarkan penelitian ke dalam organisasi penulisan yang dibagi ke dalam beberapa susunan, yaitu:

Bab 1, berisikan: 1.1 Latar Belakang Masalah mengenai sejarah *Geisha* (芸者) dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam ruang lingkup *Geisha* (芸者) menurut film dokumenter *The Secret Life of Geisha* (芸者), 1.2 Pembatasan masalah di mana penelitian ini dibatasi pada film dokumenter sebagai sumber data utama dan data-data lain sebagai penambah untuk mempersepsikan perubahan-perubahan yang terjadi. 1.3 Tujuan Penelitian yaitu untuk menggambarkan bentuk perubahan-perubahan yang terjadi dalam ruang lingkup *Geisha* (芸者) yang telah mengakar sampai sekarang ini. 1.4 Metodologi Penelitian di mana peneliti menggunakan metode fenomenologi sebagai pendukung dari penelitian ini.

Bab II peneliti menggambarkan sejarah *Geisha* (芸者) dan tahap-tahap pelatihan *Geisha* (芸者). Sedangkan Bab III menganalisis tradisi-tradisi yang mengalami perubahan. Bab IV sendiri berisi tentang kesimpulan hasil analisis Bab III. Organisasi penulisan ini dirancang demikian agar pembaca mudah menelusuri pikiran penulis.